

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Gereja

Dalam kitab suci berbagai gambaran atau kiasan yang hendak menyatakan apa sebenarnya hakikat dari gereja itu. Harun Hadiwijono mengemukakan bahwa kata gereja berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang jika mengingat akan cara pemakaiannya sekarang ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani *kriyake*, yang berarti yang menjadi milik Tuhan. Adapun yang dimaksud dengan milik Tuhan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya.¹⁰ Kemudian Thomas Van Den End mengemukakan bahwa gereja adalah mereka yang di panggil dan mereka yang diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja kristen.¹¹

Selain pengertian di atas beberapa ahli juga mengemukakan pengertian gereja. R. Soedarmo mengemukakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus. Lebih jelas lagi Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang bahwa gereja adalah bangsa Allah yang

¹⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 362

¹¹Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), 2

terpilih, yang kudus, di mana Roh Kudus selalu hadir.¹² Gereja membentuk suatu kesatuan spiritual di mana Kristus adalah Kepala ilahi, gereja dihidupkan oleh satu Roh, yaitu Roh Kristus, gereja mengakui satu iman, mempunyai satu pengharapan yang sama, dan melayani satu Raja.¹³

Menurut Luis Berkhof gereja dapat didefinisikan dengan melihat dari beberapa sudut pandang, yaitu sebagai berikut.¹⁴

1. Dari sudut pandang pemilihan, gereja adalah persekutuan orang-orang pilihan. Pemilihan mencakup semua orang yang merupakan anggota tubuh Kristus, tanpa memandang hubungan mereka sekarang dengan gereja. Akan tetapi orang yang masih berada di luar Kristus dan belum menjadi anggota gereja tak dapat disebut menjadi milik gereja.
2. Dari sudut panggilan yang efektif, gereja didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang pilihan yang di panggil oleh Roh Allah sebagai tubuh dari mereka yang di panggil secara efektif atau secara lebih umum, gereja didefinisikan sebagai persekutuan orang-orang beriman atau orang-orang percaya.
3. Dari sudut pandang Baptisan dan Pengakuan, gereja didefinisikan sebagai persekutuan dari mereka yang telah dibaptiskan dan

¹² Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2013), 9

¹³ Luis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Gereja*, (Surabaya: Momentum, 2008), 24

¹⁴ *Ibid.*, 31-32



mengakui pengakuan iman yang benar, dengan kata lain bahwa mereka mengakui menyembah kepada satu Tuhan di dalam Kristus, disatukan dalam iman melalui baptisan, mengakui kesatuan mereka dalam doktrin dan kebaikan melalui Perjamuan Kudus, percaya kepada firman Tuhan, dan untuk pemberitaan firman itu mereka melakukan pelayanan yang ditunjuk oleh Tuhan.

Jadi, dari beberapa pandangan tentang gereja di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa gereja diartikan sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan diutus, yang telah disucikan kembali menjadi milik Allah untuk menyembah dan memberitakan keselamatan di dalam Kristus. Gereja adalah persekutuan orang-orang dipersatukan di dalam iman dan Yesus Kristus sebagai Kepala. Gedung gereja adalah tempat atau bangunan di mana umat itu dapat berkumpul dan melakukan pelayanan kepada Kristus.

B. Sifat-sifat Gereja

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah di panggil dari kegelapan menuju terang yang ajaib. Persekutuan tersebut bersifat kudus, am dan satu adanya.

1. Gereja adalah Kudus

Dalam perjanjian baru jelas menunjukkan bahwa gereja adalah kudus. Gereja yang kudus dalam memandang dan percaya kepada Yesus Kristus

yang sudah menguduskan miliknya.¹⁵ Gereja yang kudus adalah gereja yang secara terus menerus bergumul untuk selalu hidup kudus. Kata kudus berarti disendirikan, diasingkan. Artinya bahwa kata ini dapat diterapkan terhadap barang-barang maupun terhadap manusia. Pengudusan atau pengasingan itu diarahkan kepada suatu tujuan tertentu.¹⁶ Kudus bukan pada kehidupan dan perbuatan anggota-anggota gereja. Kekudusan terkait bagaimana relasi manusia dengan Tuhan. Kristus telah menguduskan manusia yang rela menderita untuk menebus manusia dari dosa dan menguduskannya.

2. Gereja adalah Am

Kata yang diterjemahkan dengan am adalah *katholikos*, yang artinya umum.¹⁷ Gereja yang am (umum) adalah gereja yang tidak dibatasi oleh tembok-tembok suku, ras, dan golongan. Gereja sebagai persekutuan am adalah persekutuan yang mencakup seluruh dunia. Yesus Kristus telah datang disalibkan, mati dan bangkit untuk menjadi Tuhan untuk semua orang. Dialah satu-satunya penghubung antara Allah dan manusia. Jadi gereja adalah persekutuan am karena Kristus adalah Juruselamat untuk dunia dan bagi seluruh umat manusia.

¹⁵G.C. van Niftrik & B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 366

¹⁶ Harun Hadiwijono, 375

¹⁷Ibid., 378

3. Gereja adalah satu

Ada banyak sekali organisasi-organisasi kegerejaan yang kemudian muncul dari zaman perjanjian baru hingga pada saat sekarang ini. Kesatuan gereja adalah kesatuan di dalam Kristus, kesatuan itu bukan perbuatan manusia, bukan pula karena kemampuan manusia dalam berorganisasi dan bahkan kesatuan itu tidaklah berdasarkan pemerintahan gerejani, melainkan berdasarkan pekerjaan Kristus dalam gereja. T Gilarso S.J mengemukakan bahwa gereja adalah satu karena semua dilahirkan kembali dalam Kristus, dan dalam gereja tidak ada diskriminasi berdasarkan warna kulit atau suku bangsa, status sosial atau jenis kelamin tetapi semua adalah satu.¹⁸ Gereja adalah satu dimana gereja adalah tubuh Kristus. Kesatuan itu dilihat dari dimensi keilahiannya bukan pada dimensi organisasi. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki banyak anggota tetapi tetap satu di dalam Yesus Kristus.

C. Tugas dan Panggilan Gereja

Untuk menyelami tugas dan panggilan, gereja harus menyadari bahwa gereja adalah sarana kehadiran Kristus di dunia ini dan gereja di panggil untuk melanjutkan karya penyelamatan dan memaklumkan kabar gembira tentang keselamatan dalam Kristus kepada segenap umat manusia.

¹⁸ T Gilarso S.J. *Kamulah Garam Dunia*. (Kanisius : 2003), 102

Panggilan Allah terhadap umat-Nya didasarkan pada panggilan untuk menyatakan firman Tuhan di tengah-tengah dunia. Yang dimaksudkan ialah pemberitaan (*Kerygma*), bersaksi (*Marturia*), bersekutu (*Koinonia*), liturgi (*Leitourgia*) dan melayani (*Diakonia*). Berikut diuraikan lima pilar pelayanan gerejani.

1. Pemberitaan (*Kerygma*)

Dalam bahasa Yunani kata *kerygma* berarti proklamasi, khotbah, atau pengumuman.¹⁹ Kemudian R. Soedarmo mengemukakan bahwa *kerugma* dari kata kerja bahasa Yunani *kerusso* artinya memberitakan, yang memberitakan disebut *keruks* artinya bentara. Jadi, *kerugma* lebih tepat diterjemahkan proklamasi atau dalam terjemahan Bahasa Indonesia pemberitaan.²⁰

Dari kedua pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa *kerygma* adalah pemberitaan atau penyampaian kabar gembira tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

2. Bersaksi (*Marturia*)

Dalam Bahasa Yunani kata *marturia* berarti kesaksian atau nama baik.²¹ Bersaksi adalah memberi penjelasan kesaksian

¹⁹ Sinclair B. Ferguson, Dkk, *NEW DICTIONARY OF THEOLOGY Jilid 2 Sebuah Sumber Daya Berwibawa & Ringkas*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), 255

²⁰ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 45

²¹ Berclay M Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 103

tentang apa yang telah dilihatnya sendiri. Para Rasul adalah saksi-saksi tentang hidup dan kebangkitan Kristus. Karena itu para rasul dengan imannya bersaksi tentang keselamatan di dalam Kristus, karena mereka telah melihat-Nya. Kesaksian iman yang di maksud adalah pemberitaan Injil sebagai berita keselamatan bagi manusia. Oleh sebab itu tugas pemberitaan (*marturia*) itu harus dilakukan oleh persekutuan gereja baik individu maupun persekutuan masing-masing. Setiap orang sadar akan kemuridannya dalam perjalanan hidupnya. Sekali gereja menyadari hal itu maka gereja harus memiliki komitmen dan kesetiaan sebagai murid Yesus Kristus. Dengan kesadaran sedemikian persekutuan menjadi alat yang kuat untuk mengkomunikasikan berita keselamatan Kristus.

3. Bersekutu (*Koinonia*)

Dalam Bahasa Yunani kata *koinonia* berarti persekutuan atau sumbangan.²² Gereja sebagai *koinonia* adalah tubuh Kristus. Di dalam tubuh Kristus, semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor.12:26). Persekutuan *koinonia* itu dialaskan atas dasar Firman Allah. Dengan dasar itu pulalah anggota gereja saling memperdulikan dan dikumpulkan bersama sebagai komunitas yang kudus secara nyata. Persekutuan *koinonia* itu bukan hanya merupakan perkumpulan begitu saja, melainkan

²²Ibid., 94

persekutuan yang bersifat *soteriologis* (keselamatan). Persekutuan ibadah merupakan ungkapan wujud nyata rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan keselamatan yang diperoleh manusia.

4. Liturgi (*Leitourgia*)

Kata liturgi berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*, dari dua kata *ergon* yang berarti melayani atau bekerja, dan *laos* artinya bangsa, masyarakat, persekutuan umat. Kedua kata ini diambil dari kehidupan masyarakat Yunani kuno sebagai kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara.²³ Orang yang melakukan pekerjaan itu disebut *leitourgos*. Barulah pada abad ke-12 liturgi dimasukkan sebagai perayaan ibadah gereja, dan secara umum di terima secara umum untuk menyebut ibadah kristen, misalnya *liturgy of word* untuk pemberitaan firman. Jadi, dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa liturgi adalah pelayanan atau pemberitaan firman yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud iman kepada Allah.

5. Melayani (*Diakonia*)

Dalam Bahasa Yunani kata *Diakonia* berarti pelayanan, sumbangan dan bantuan.²⁴ *Diakonia* adalah bagian dari misi Gereja. Pemberitaan dan kesaksian itu tidaklah selalu dilaksanakan

²³ Rasid Rachman, *Pembimbing Kedalam Sejarah Liturgi*, (Jakarta: Gubung Mulia, 2015), 2-3

²⁴ Berclay M Newman, 39

dengan kata-kata tetapi juga dengan perbuatan atau pelayanan diakonia. Dengan tindakan maka Injil juga dapat diberitakan dan didengar oleh orang-orang tuli. Pelayanan *diakonia* sering dipahami hanya sebatas konsep membantu para janda, yatim piatu, orang miskin demi kesejahteraannya. Sebenarnya, gereja dalam pelayanan diakonia harus mencakup upaya pemahaman akar penyebab keprihatinan sosial sekaligus mengembangkan prakarsa pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Oleh karena itu *diakonia* harus mampu memberdayakan, membangun dan membentuk persekutuan persaudaraan sehingga dalam mewujudkan persekutuannya jemaat saling bergantung dan saling melayani antara satu dengan yang lain.

D. Gereja Sebagai Lembaga

Sejak dahulu kala sampai sekarang ini, gereja sebagai perkumpulan orang-orang beriman senantiasa menyatakan diri dalam organisasi yang tertentu.²⁵ Tidak dapat dielakkan bahwa selain dipahami sebagai sebuah persekutuan orang percaya yaitu gereja yang tidak kelihatan yaitu kesaksian dalam pengakuan iman, kepercayaan dan pemberitaan firman. Gereja sebagai lembaga terlihat nyata ketika dalam sebuah gereja terdapat badan-badan yang dibentuk seperti badan pimpinan majelis yang memiliki tugas untuk mengatur

²⁵ J Verkuyl, *Aku Percaya*(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2001), 205

pelayanan di dalam maupun di luar gereja itu sendiri. Selain daripada badan pimpinan majelis gereja, di kebanyakan gereja yang dijumpai terdapat organisasi-organisasi intra gereja seperti organisasi kaum bapak, kaum ibu, pemuda dan anak-anak. Hal ini jelas memperlihatkan kepada khalayak bahwa selain sebagai sebuah persekutuan orang percaya, gereja juga merupakan sebuah lembaga.

Jika melihat ke dalam Alkitab, tidak ada tulisan yang langsung memaparkan untuk membentuk gereja sebagai sebuah lembaga. Namun jika memperhatikan kitab Kisah Para Rasul disitu dijelaskan bahwa dimana saja Paulus berhasil memberitakan injil Kristus, sehingga ada kelompok-kelompok orang percaya, disitu ia menetapkan orang-orang (yang tertua) yang disertai pengawasan terhadap kawanan domba Kristus itu.²⁶ Paulus melihat bahwa organisasi itu penting untuk memperlengkapi para anggota gereja dengan seluruh perlengkapan rohani, sehingga mereka dapat bertahan menghadapi godaan dunia. Dengan kata lain bahwa gereja sebagai lembaga memiliki perangkat organisasi, lengkap dengan struktur organisasi, kepemimpinan dan anggotanya.

Gereja-gereja sebagai lembaga sudah barang tentu mencari hubungan satu dengan yang lain. Di mana gereja-gereja berkumpul memperbincangkan hal yang penting bagi semua gereja. Gereja yang dipahami sebagai lembaga mempunyai tingkatan-tingkatan dari jemaat, kemudian klasis, hingga pada

²⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 390

sinode yang menghimpunkan semua jemaat. Tingkatan-tingkatan inilah yang secara kelembagaan kemudian menjadi pelaksana misi dan tugas gereja sebagai persekutuan orang percaya di tengah-tengah dunia melalui pelayanannya.

Jika melihat gereja secara organisasi khususnya dalam wilayah Indonesia sendiri, sebenarnya gereja atau kekristenan adalah wujud keagamaan yang berasal dari luar Indonesia. Karena itu, berbicara tentang organisasi gereja pastilah mempunyai akar dan sumber. Sebagian dari padanya di bentuk atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar berbagai aliran yang datang dari luar Indonesia dengan kata lain mereka membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan ataupun kondisi tertentu di negeri ini.²⁷ Untuk itu, tidak heran apabila sekarang ini banyak gereja yang berdiri Indonesia yang terdiri atas beragam aliran gereja.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara kelembagaan gereja sangat potensial mengalami yang namanya perselisihan yang dapat berujung pada perpecahan. Hal ini dikarenakan secara kelembagaan manusialah yang mengaturnya dan tak dapat dielakkan bahwa ada saja orang-orang yang berada dalam gereja haus yang akan kekuasaan, sehingga ada kecenderungan untuk ingin memaksakan kehendak demi kepentingan duniawi.

²⁷ Jan. S. Aritonang, *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 2.

E. Pengertian Perpecahan Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perpecahan dari kata dasar pecah berarti terbelah menjadi beberapa bagian.²⁸ Jadi, perpecahan gereja adalah suatu kondisi di mana terjadi keretakan di dalam gereja yang berakibat pada lahirnya bagian-bagian atau kubu-kubu di dalam gereja yang tentunya hal tersebut berdampak pada keharmonisan warga gereja. Bagian atau kubu-kubu yang terbentuk di dalam gereja pada beberapa kasus memprakarsai berdirinya tempat kebaktian baru bahkan yang lebih luas lagi yakni terbentuknya sebuah sinode baru.

F. Penyebab Perpecahan Gereja

Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat, organisasi, maupun hubungan antar pribadi.²⁹ Ada konflik yang tidak harus diselesaikan dengan perpecahan, namun ada pula konflik yang mengakibatkan perpecahan. Begitupun dalam sebuah lembaga gereja akan selalu mengalami konflik, baik itu mengakibatkan perpecahan bahkan yang tidak harus berakhir dengan perpecahan.

Faktor penyebab terjadinya konflik dalam gereja secara umum yang mengakibatkan perpecahan yang bermula pada timbulnya konflik yang

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 839

²⁹ Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 11

biasanya berkaitan dengan organisasi, seperti program kerja, konflik antar pribadi, antar kelompok-kelompok dalam gereja, konflik antar pendeta dengan pengurus gereja dan bahkan konflik antar pendeta dengan pendeta. Penyebab timbulnya konflik dalam gereja di atas adalah sebagai berikut.

1. Perbedaan pendapat atau persepsi. Setiap orang memiliki pendapat atau persepsi yang berbeda tentang sesuatu hal yang dilihat dan dapat diterimanya.
2. Perbedaan doktrin. Konflik dapat juga dipicu oleh adanya perbedaan doktrin, seperti pemahaman yang berbeda tentang Trinitas, keselamatan, baptisan dan ajaran. Hal-hal inilah yang dapat memicu terjadinya konflik yang bahkan mengakibatkan perpecahan.
3. Perasaan yang mudah tersinggung. Seringkali konflik dalam gereja disebabkan oleh adanya perasaan yang terganggu karena ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan sesama anggota jemaat. Hal ini dikarenakan dalam gereja terdiri dari berbagai macam temperamen, karakter dan perilaku yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik.
4. Adanya persaingan yang muncul dalam gereja. Ada orang-orang yang memaksakan keinginannya dalam gereja sehingga bisa menimbulkan konflik.

Banyaklah sebab yang menyebabkan perpecahan itu, perselisihan mengenai soal-soal kepercayaan dan tata gereja, tetapi juga perpecahan

secara perseorangan, sentimen politik dan seterusnya.³⁰ Ini adalah suatu realita yang sangat memprihatinkan. Dalam beberapa kasus kepemimpinan gereja diobok-obok sehingga terjadi perpecahan.³¹ Perpecahan tidak akan terjadi jika tidak ada bentrokan terlebih dahulu. Dewasa ini terdapat banyak perpecahan di antara orang-orang Kristen, baik dalam cara mengajar, dalam cara menyembah Tuhan, maupun dalam cara menjalankan ketertiban di dalam jemaat Kristus.³²

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan dalam gereja adalah adanya ketidaksepahaman orang-orang yang ada dalam gereja yang ingin menang sendiri dan berkeinginan untuk menjadi pemimpin dalam gereja sehingga menyebabkan perpecahan gereja.

Ketika dalam gereja terjadi sebuah konflik, maka akan memiliki dampak negatif yang kurang baik bagi gereja.

1. Keaktifan jemaat dalam mengikuti kebaktian atau ibadah. Hal ini dapat dilihat melalui kehadiran jemaat dalam ibadah-ibadah dalam jemaat. Jemaat merasa tidak nyaman dalam lingkungan gereja yang tidak tenang

³⁰ B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 59

³¹ Jhon Titaley, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002),

³² J. Wesley Brill, *Tafsirsrn Surat Korintus*, (Bandung, Kalam Hidup, 2003),41

atau tidak mendukung, sehingga dapat juga berdampak pada perpindahan anggota jemaat ke gereja lain.

2. Keikutsertaan jemaat kurang dan muncul banyak keluhan dari jemaat. Dalam gereja penuh dengan konflik, maka berdampak pada penurunan partisipasi jemaat dalam aktivitas pelayanan gereja. Hal ini sebagai akibat dari reaksi ketidakpuasan terhadap kondisi pelayanan yang terjadi dalam gereja.
3. Adanya gangguan dalam kepemimpinan gereja sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

G. Pandangan Alkitab Tentang Perpecahan Gereja

Kita yang hidup di masa ini barangkali berpikir bahwa gereja Tuhan hanya ada pada masa Perjanjian Baru saja, tepatnya sejak peristiwa Pentakosta di Yerusalem (Kis 2:1-13). Namun sesungguhnya jauh sebelum peristiwa Pentakosta, gereja sudah ada dalam masa Perjanjian Lama ketika Allah memanggil dan mengumpulkan umat-Nya. R. Soedarmo mengemukakan bahwa Tuhan mulai memanggil dan mengumpulkan umat-Nya takkala Ia mendatangkan perseteruan antara benih ular dan benih manusia, dengan perbuatan ini Tuhan tidak membiarkan saja akan pengaruh ular yang tentu hanya akan merusak saja, dan sejak itu pekerjaan pengumpulan gereja

senantiasa dilanjutkan.³³ Konflik gereja terjadi dalam Perjanjian Lama ketika manusia jatuh ke dalam dosa, ketika manusia melanggar perintah Allah. Harun Hadiwijono mengatakan bahwa dalam Ulangan 7:6 disebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahnya, yang telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Umat Allah yang kudus ini di dalam Perjanjian Lama disebut jemaat Tuhan, (*kahal Yahwe*, dalam bahasa Yunani diterjemahkan *ekklesia*).³⁴ Bangsa ini dibawa keluar dari tanah perbudakan di Mesir untuk menjadi umat-Nya. Adapun ciri-ciri gereja dalam masa Perjanjian Lama, yaitu Allah yang memanggil dan mengumpulkan bangsa Israel, ditetapkan untuk melayani Tuhan, diberikan firman Tuhan dan beriman kepada Tuhan.

Lalu dalam Perjanjian Baru keberadaan gereja semakin jelas lagi. Bolan dan Niftrik mengemukakan bahwa “gereja telah dipanggil ada (diadakan, dijadikan) oleh pekerjaan Roh Kudus. Gereja tidaklah hadir karena keputusan pemerintah, melainkan gereja didirikan oleh tercurahnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, Tuhanlah yang bertindak”.³⁵ Sebagaimana yang sudah disinggung di atas pada masa Pentakosta Tuhan memanggil umat-Nya, mengumpulkan mereka menjadi satu persekutuan, membentuk satu gereja, itu semua hanya berdasarkan perbuatan Yesus Kristus. Jadi, di luar Kristus tidak

³³ R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2009), 218

³⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, 363

³⁵G.C. van Niftrik; B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013),

mungkin ada gereja atau seseorang bisa menjadi umat Allah. Kristuslah dasar dari gereja.

Surat 1 Korintus adalah sebuah contoh yang indah tentang hikmat penggembalaan dalam menerapkan firman Allah ke dalam berbagai pertanyaan dan masalah.³⁶ Dalam perjalanannya Rasul Paulus menuju ke Korintus bertujuan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam jemaat yang ada di Korintus walaupun hanya sebentar saja. Walaupun telah mengunjungi dan mengirimkan sepucuk surat yang pendek kepada mereka, namun keadaan jemaat di Korintus tetap merosot.³⁷

Dalam 1 Korintus Paulus menyebutkan masalah-masalah dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam jemaat Korintus, tetapi tidak membicarakannya secara mendalam. Paulus mencoba menasihatkan kepada orang-orang yang ada di Korintus supaya mereka seia sekata atau erat bersatu, agar mereka mempunyai satu tujuan dan satu pendirian. Persatuan yang dirindukan Paulus ialah persatuan yang berdasarkan iman, kasih, dan kesaksian yang sama.³⁸ Orang-orang di Korintus mengolong-golongkan diri mereka dan bertengkar, yang mengakibatkan perselisihan dan perpecahan diantara mereka dengan membagi tubuh Kristus menjadi golongan-golongan yang saling bertentangan.

³⁶ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 9

³⁷ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, (Bandung, Kalam Hidup, 2003), 14

³⁸ *Ibid.*, 40

Perpecahan dan penggolongan yang terjadi di Korintus mengakibatkan perselisihan dalam jemaat. Ada yang mengatakan kami dari golongan Paulus dan ada yang mengatakan kami dari golongan Apolos, dan juga ada yang mengatakan kami dari golongan Kefas (Petrus) golongan orang Yahudi yang sudah percaya, yang masih menaati Hukum Taurat. Ada lagi yang mengatakan kami dari golongan Kristus. Dari keempat golongan itu tentu kita tidak mengetahui mana golongan yang besar dan golongan yang kecil. Tetapi hal yang nyata adalah setiap golongan mengaku mempunyai hubungan yang lebih mulia dan lebih erat dengan Kristus dari pada golongan yang lain. Tanggapan Paulus terhadap permasalahan yang sedang terjadi di Korintus lewat suratnya mengatakan bahwa kamu semua bersalah, sebab sudah mengolong-golongkan diri. Paulus coba menjelaskan bahwa ketika seseorang mengikuti Paulus, tetapi ia berpisah dari Apolos, Petrus dan Kristus, maka itu salah, dengan tegas Rasul Paulus berkata “adakah tubuh Kristus Terbagi-bagi”.

Dalam Filipi 4 Paulus dalam suratnya menyinggung dua perempuan pelayan jemaat di Filipi yang bertengkar, Euodia dan Sinthike. Tidak dipaparkan secara jelas faktor penyebab pertengkaran tersebut, tetapi yang pasti adalah bahwa ada faktor mendasar yaitu tidak sehati sepikir dalam pelayanan mereka. Walaupun begitu, ia mengingatkan bahwa mereka telah mengambil bagian dalam perjuangan bersama dengan Paulus demi Injil. Dengan kata lain, Paulus ingin mengingatkan visi mereka dalam pelayanan, bahwa bagaimana mungkin jemaat menyaksikan kebenaran Injil Kristus, bila

fakta menunjukkan bahwa di antara pemberita Injil sendiri terjadi konflik. Paulus menasihati kedua perempuan ini agar membuang perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka yang dapat memicu konflik, dan yang dapat menimbulkan perpecahan dalam jemaat. Sebagai sesama anggota tubuh Kristus yang percaya, Paulus menasihatkan kepada orang-orang yang ada di Filipi untuk memelihara dan menjaga kesatuan dalam jemaat, dengan sehati dan sepikir dalam Tuhan. Layaknya tubuh manusia memiliki satu kepala, demikian halnya dengan gereja memiliki satu kepala dan Ia adalah Kristus. Gereja sebagai tubuh adalah di mana tubuh itu hanya bisa digerakkan oleh kepala. Kristus sebagai kepala gereja adalah satu-satunya yang berhak mengarahkan gereja tersebut. Dalam tubuh juga dibutuhkan kerja sama antar anggota agar semuanya bisa menjalankan fungsi masing-masing. Dan tentu tidak ada satu tubuh yang dapat bergerak tanpa kepala yang mengarahkannya.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gereja sudah ada sejak masa Perjanjian Lama di mana Allah memanggil umat-Nya yakni bangsa Israel untuk melayani Tuhan dan lebih jelas dalam Perjanjian Baru gereja diartikan sebagai pemanggilan orang-orang untuk menjadi umat Allah dengan pertolongan Roh Kudus dimana Kristuslah kepala gereja tersebut. Gereja yang dibangun di mana Kristus sebagai Kepalanya haruslah seia sekata, sehati dan sepikir dengan kata lain erat bersatu di dalam kasih dan iman dan kesaksian yang sama terlebih dalam menjalankan tugas panggilannya. Alkitab menyaksikan bahwa kesatuan dalam gereja sangatlah

diharapkan dan tidak sama sekali diharapkan adanya perpecahan, namun dalam perjalanannya timbul perpecahan seperti yang terdapat dalam 1 Korintus dikarenakan adanya berbagai oknum-oknum dalam gereja itu sendiri yang membuat kubu-kubu ataupun golongan-golongan yang kemudian hal tersebut memunculkan timbulnya perselisihan di dalam tubuh Kristus.